

Kontribusi Kritisisme Immanuel Kant terhadap Perkembangan Filsafat Ilmu Modern

The Contribution of Immanuel Kant's Criticism to the Development of Modern Philosophy of Science

Rendy Shaputra, Ramsiah Tasruddin
UIN Alauddin Makassar

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 May 2026

Revised 15 May 2026

Accepted 17 May 2026

Available online 22 May 2026

Keywords: Critical philosophy, Immanuel Kant, philosophy of science, modern epistemology, rationalism, empiricism.

Keywords: Kritisisme, Immanuel Kant, filsafat ilmu, epistemologi modern, rasionalisme, empirisme.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Immanuel Kant's critical philosophy represents an important turning point in the development of modern philosophy of science, as it offers a middle position between rationalism and empiricism. Rationalism places reason as the primary source of knowledge, while empiricism emphasizes sensory experience as the basis for the formation of knowledge. Through critical philosophy, Kant argues that knowledge does not originate solely from pure reason or experience, but is formed through a synthesis between a priori structures of the mind and empirical data obtained through experience. This study employs a qualitative method with a library research approach by examining books, scholarly journals, and academic literature relevant to Kant's thought. The data are analyzed using a descriptive-interpretative method to understand the concept of critical philosophy and its relevance to modern philosophy of science. The findings indicate that Kant's critical philosophy provides an epistemological foundation for modern science, particularly in terms of rational judgment, verification, critical reflection, and the examination of knowledge claims. Therefore, Kant's thought contributes to the development of a scientific paradigm that is systematic, objective, critical, and open to the advancement of new knowledge.

ABSTRACT

Kritisisme Immanuel Kant menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan filsafat keilmuan modern karena menawarkan jalan tengah atas pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Melalui kritisisme, Kant menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio murni maupun pengalaman semata, tetapi terbentuk melalui sintesis antara struktur a priori dalam akal dan data empiris yang diperoleh melalui pengalaman. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan dengan pemikiran Kant. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami konsep kritisisme serta relevansinya terhadap filsafat ilmu modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritisisme Kant memberikan dasar epistemologis bagi ilmu pengetahuan modern, terutama dalam hal penilaian rasional, verifikasi, refleksi kritis, dan pengujian terhadap klaim pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran Kant berkontribusi dalam membangun paradigma keilmuan yang sistematis, objektif, kritis, dan terbuka terhadap pengembangan pengetahuan baru.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-18, sejarah pemikiran Barat menunjukkan perkembangan penting yang menempatkan filsafat sebagai bidang pengetahuan yang memiliki pengaruh besar. Filsafat sering disebut sebagai *the queen of the sciences* atau induk dari segala ilmu, karena dari filsafat lahir berbagai cabang ilmu pengetahuan. Melalui filsafat, manusia mengembangkan cara berpikir yang kritis, rasional, dan mendalam dalam memahami realitas kehidupan.

Filsafat juga berperan besar dalam melahirkan gagasan-gagasan mendasar yang mendorong perubahan pemikiran masyarakat. Tokoh-tokoh filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles telah memberikan dasar pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu, moralitas, sosial, politik, agama, dan kehidupan kenegaraan. Pemikiran mereka menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai doktrin besar yang terus dibahas dalam kehidupan intelektual masyarakat hingga masa modern.¹

Pada masa filsafat modern, filsafat tidak hanya berperan sebagai dasar lahirnya berbagai doktrin sosial, politik, moral, dan keagamaan. Filsafat juga melahirkan beberapa aliran pemikiran penting dalam bidang epistemologi, terutama rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini memiliki perbedaan mendasar dalam menjelaskan sumber pengetahuan manusia. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme lebih menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan.²

Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan rasio atau akal sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini memandang bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui kemampuan berpikir manusia, bukan semata-mata melalui pengalaman indrawi. Dengan demikian, rasionalisme menegaskan bahwa pengetahuan yang sah dapat dibangun melalui prinsip-prinsip rasional yang bersifat mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengamatan empiris.³

Filsafat René Descartes dikenal melalui metode keraguan sistematis atau *methodical doubt*. Melalui metode ini, Descartes berusaha menemukan dasar pengetahuan yang benar-benar pasti, yaitu prinsip yang tidak dapat diragukan lagi. Dari proses keraguan tersebut, Descartes sampai pada konsep *cogito* atau kesadaran diri, yang dirumuskan dalam pernyataan “aku berpikir; maka aku ada.” *Cogito* dipandang sebagai kebenaran yang pasti dan tidak tergoyahkan karena keberadaan diri sebagai subjek yang berpikir dapat dipahami secara jelas dan terpilah. Atas dasar itulah, Descartes menjadikan *cogito* sebagai fondasi utama dalam bangunan filsafatnya. Selain Descartes, tokoh penting lain dalam aliran rasionalisme adalah Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz.⁴

Empirisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pandangan ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indrawi, bukan melalui rasio semata. Empirisme menekankan unsur *a posteriori*, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman setelah manusia berhubungan langsung dengan objek atau realitas empiris. Pandangan ini berbeda dengan rasionalisme yang lebih menekankan unsur *a priori* dalam proses pengenalan.⁵

Dalam pandangan empirisme, pengetahuan tidak bersifat *a priori*, tetapi bersifat *a posteriori*, karena diperoleh setelah manusia mengalami dan mengamati realitas secara langsung. Empirisme bertumpu pada pola berpikir induktif, yaitu penarikan kesimpulan umum berdasarkan data-data khusus yang diperoleh dari pengalaman konkret. Oleh karena itu, kebenaran dalam empirisme sering dikaitkan dengan *correspondence theory of truth*, yakni suatu pernyataan dianggap benar apabila terdapat kesesuaian antara gagasan dalam pikiran dengan objek nyata yang berada di luar pikiran manusia.

¹ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. H. M. Rasjidi, Cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 3-4.

² Jauhan Budiwan, “Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 8, no. 02 (2016): 6.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 929.

⁴ Al-Faiz Muhammad Rabbany Tarman dan Eman Suherman, “Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH*: 10 no 2 (2024). hal. 64.

⁵ Jauhan Budiwan, “Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 8, no. 02 (2016): 6.

Aliran empirisme mulai dirintis oleh Francis Bacon pada abad modern. Bacon menekankan pentingnya observasi indrawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Ia memberikan kontribusi besar bagi perkembangan metode ilmiah modern, khususnya melalui penggunaan metode induktif. Melalui induksi, pengetahuan dibangun dari pengamatan terhadap fakta-fakta konkret, kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Pemikiran empirisme kemudian berkembang lebih sistematis melalui tokoh-tokoh seperti Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley, dan David Hume. Keempat tokoh tersebut memperkuat pandangan bahwa pengalaman, baik pengalaman indrawi maupun pengalaman batiniah, merupakan dasar utama dalam proses memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, empirisme menempatkan pengalaman sebagai titik awal refleksi filsafat dan sebagai landasan penting dalam perkembangan epistemologi modern.⁶

Dalam sejarah filsafat, rasionalisme dan empirisme berkembang sebagai dua aliran yang saling berhadapan. Pertentangan keduanya terutama terletak pada perbedaan pandangan epistemologis, yaitu mengenai sumber dan dasar pengetahuan manusia. Rasionalisme berpandangan bahwa pengetahuan bertumpu pada prinsip a priori yang berasal dari rasio, sedangkan empirisme menegaskan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman, baik melalui observasi maupun tangkapan indrawi.

Dengan demikian, perbedaan utama antara rasionalisme dan empirisme terletak pada cara keduanya memahami asal-usul pengetahuan. Rasionalisme menilai bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal sebelum pengalaman, sehingga bersifat a priori. Sebaliknya, empirisme memandang bahwa pengetahuan lahir setelah manusia mengalami dan mengamati realitas, sehingga bersifat a posteriori.⁷

Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme menjadi salah satu latar penting lahirnya pemikiran kritisisme Immanuel Kant. Kritisisme Kant muncul sebagai upaya untuk menjembatani perdebatan panjang antara dua aliran tersebut. Rasionalisme menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menjadikan pengalaman indrawi sebagai dasar pengetahuan. Melalui kritisisme, Kant berusaha menawarkan jalan tengah yang tidak sepenuhnya menolak rasio maupun pengalaman.⁸

Pemikiran kritisisme Kant memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat keilmuan modern karena memberikan dasar baru mengenai syarat, proses, dan batas pengetahuan manusia. Kant tidak hanya membahas dari mana pengetahuan berasal, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Gagasan tersebut secara sistematis dijelaskan dalam karya monumentalnya, *Critique of Pure Reason*, yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan epistemologi modern. Melalui pemikirannya, Kant membuka jalan bagi lahirnya paradigma ilmu pengetahuan modern yang menempatkan rasio kritis dan pengalaman empiris sebagai unsur yang saling melengkapi.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai “Kritisisme Immanuel Kant sebagai Dasar Filsafat Keilmuan Modern” menjadi penting untuk memahami bagaimana pemikiran Kant berhasil memberikan sintesis kritis terhadap rasionalisme dan empirisme sekaligus membangun landasan baru bagi perkembangan filsafat ilmu modern.

⁶ Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1957), 526.

⁷ Al-Faiz Muhammad Rabbany Tarman dan Eman Suherman, “Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant”, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH*:10 no 2(2024). hal. 65.

⁸ Syaiful Dinata, “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant,” *Kanz Philosophia* 7, no. 2 (2021): 220.

⁹ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1929), hlm. 41–55.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap pemikiran Immanuel Kant mengenai kritisisme serta kontribusinya terhadap perkembangan filsafat ilmu modern.¹⁰ Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian ilmiah, yaitu menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan secara sistematis.¹¹ Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep kritisisme Kant, khususnya yang terdapat dalam karya utamanya, *Critique of Pure Reason*.¹²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya-karya asli Immanuel Kant yang membahas konsep kritisisme, sedangkan data sekunder berasal dari buku filsafat ilmu, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai literatur pendukung lainnya.¹³ Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Kant secara sistematis kemudian menginterpretasikan relevansinya terhadap perkembangan filsafat ilmu modern.¹⁴ Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kritisisme Kant dalam membangun dasar epistemologi ilmu pengetahuan modern serta pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran filsafat kontemporer.

PEMBAHASAN

Biografi singkat Immanuel Kant.

Lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prusia Timur, Immanuel Kant tumbuh dalam lingkungan keluarga pengrajin yang sederhana namun tetap mapan secara ekonomi. Ayahnya, Johann Georg Kant, dan ibunya, Anna Regina Kant, merupakan bagian dari komunitas pembuat tali kekang di kota tersebut. Meskipun Kant adalah anak keempat, faktor angka kematian yang tinggi pada masa itu menyebabkan hanya satu kakak perempuannya yang masih hidup saat ia lahir ke dunia.¹⁵

Immanuel Kant dikenal memiliki tubuh yang pendek, sehingga ketika berdiri di belakang mimbar, yang paling menonjol hanyalah kepala besarnya yang dihiasi wig mencolok. Namun, kepala yang tampak itu menyampaikan banyak kebijaksanaan, ide, dan pengetahuan yang luar biasa. Kuliah yang diberikan oleh Kant sangat diminati oleh para pendengarnya, sehingga reputasinya segera dikenal luas. Hal ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya berbagai risalah oleh Kant yang membahas beragam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, kuliah musim panas tentang ilmu geografi yang disampaikannya juga berhasil menarik perhatian banyak orang dari luar lingkungan universitas.¹⁶

Meskipun secara fisik Immanuel Kant tidak pernah bepergian jauh—bahkan tidak pernah melihat laut atau pegunungan yang jaraknya hanya sekitar 32 kilometer dari kediamannya—ia mampu menjadi pengajar geografi yang luar biasa. Kemampuannya dalam mendeskripsikan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

¹¹ Ridwan et al., *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 15.

¹² Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1929), hlm. 45.

¹³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 143.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 68.

¹⁵ Edubirdie, *Biography of Immanuel Kant* (2022).

¹⁶ Henry D. Aiken, *The Age of Ideology: The 19th Century Philosophers*, (New York: Mentor Books, 2002), hlm. 27.

berbagai tempat dengan sangat mendetail dan hidup membuat para audiensnya seolah-olah ikut merasakan antusiasme dan melihat langsung lokasi tersebut dalam imajinasi mereka. Kehidupan Kant sangat terikat dengan kota Königsberg, di mana ia kerap menikmati suasana malam musim dingin saat kabut tebal dari Laut Baltik mulai turun dan menyelimuti kota kelahirannya tersebut.¹⁷

Kant mengajar dibidang filsafat, dan melalui cara bicaranya, banyak orang menyadari sejauh mana ia menjelajahi berbagai aspek epistemologi dan etika yang kompleks, bahkan melampaui batas-batas logika konvensional, hingga masuk ke wilayah metafisika yang menuntut penyampaian melalui cerita, peristiwa, dan ilustrasi. Selain filsafat, Kant juga menulis tentang topik-topik lain seperti astronomi, strategi militer, dan ilmu peledak, yang semuanya ia tulis dengan konsistensi dan ketelitian. Meskipun demikian, Universitas Königsberg menolak Kant untuk menjadi profesor sebanyak dua kali, sebagian karena sikap akademisi yang dianggap angkuh dan karena Kant tidak disukai oleh beberapa profesor di sana. Namun, Kant tetap setia di Königsberg, bahkan menolak tawaran dari Universitas Berlin untuk menjadi profesor puisi. Pada tahun 1770, setelah kebijakan universitas mulai lebih fleksibel, Kant akhirnya diangkat sebagai profesor di bidang metafisika dan logika.¹⁸

Immanuel Kant mengembuskan napas terakhirnya pada 12 Februari 1804 dalam usia 79 tahun. Meskipun telah tiada, ia meninggalkan warisan intelektual besar yang terus menjadi sumber inspirasi, khususnya dalam diskursus filsafat modern. Kontribusi pemikiran Kant yang paling monumental adalah konsep idealisme transendental. Dalam teori ini, ia merumuskan bahwa ruang dan waktu bukanlah entitas material yang berdiri sendiri, melainkan kondisi ideal *a priori* yang melekat pada intuisi manusia. Selain di bidang filsafat, kecemerlangan Kant juga diakui dalam sains; pada tahun 1754, ia meraih penghargaan dari Akademi Berlin atas prestasinya di bidang astronomi, termasuk penemuan penting mengenai karakteristik rotasi bumi.¹⁹

Konsep Kritisisme Immanuel Kant

a. Kritik rasio murni

Rasionalisme berasal dari kata *ratio* yang berarti hubungan atau pemikiran. Aliran ini meyakini bahwa rasio adalah dasar utama dan sumber pengetahuan yang bersifat bebas dari pengamatan inderawi. Pengetahuan manusia diperoleh melalui prinsip-prinsip *a priori* yang terdapat dalam rasio, berbeda dengan aliran empirisme yang mengandalkan pengalaman²⁰

Kant, dalam *The Critique of Pure Reason*, mengkritik konsep rasio murni yang sebelumnya diterima dalam pemikiran rasionalisme. Dalam buku tersebut, Kant membela sains dengan menolak keraguan terhadap kemampuan ilmu pengetahuan untuk dibenarkan melalui dasar *a priori*, yang diperoleh melalui rasio murni. Ia menjelaskan bahwa rasio berperan dalam mengolah sensasi menjadi persepsi yang kemudian membentuk konsepsi. Kritik Kant ini berupaya menjembatani pandangan rasionalisme yang menganggap pengetahuan diperoleh secara *a priori*, tanpa pengalaman, dan empirisme yang lebih menekankan pada pengetahuan *a posteriori*. Kant menyarankan bahwa pengetahuan manusia merupakan sintesis antara kedua pendekatan ini.²¹

Proses manusia dalam memperoleh pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga tahap:

¹⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 12.

¹⁸ Immanuel Kant, *Notes and Fragments*, disunting oleh Paul Guyer, diterjemahkan oleh Curtis Bowman, Paul Guyer, dan Frederick Rauscher (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 15.

¹⁹ Sri Wintala Achmad, *Mengenal Tokoh-Tokoh Filsafat Dunia*, (Yogyakarta: Araska, 2023), hlm. 45.

²⁰ Donny Gahral Adian & Heraty Noerhadi Rooseno, *Filsafat Pengetahuan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002), hlm. 45.

²¹ Daruni Asdi, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 88.

1. Tahap Indra

Pada tahap ini, pengamatan indera memainkan peran yang sangat penting. Proses pertama dalam mencapai pengetahuan menurut Kant adalah pengamatan inderawi terhadap dunia nyata. Apa yang dapat ditangkap oleh manusia melalui indera hanyalah tampak luar dari realitas, yang kemudian menjadi fenomena.

2. Tahap Akal Budi

Pada saat yang bersamaan dengan pengamatan indera, akal budi manusia turut berperan. Akal budi melanjutkan tangkapan inderawi yang pertama, lalu mengorganisirnya. Dalam proses ini, akal budi menggunakan daya fantasi untuk membentuk pengetahuan. Pengetahuan dari akal budi hanya bisa diperoleh melalui sintesis antara pengalaman inderawi dan bentuk-bentuk a priori yang disebut oleh Kant sebagai "kategori", yaitu ide bawaan yang memiliki fungsi epistemologis dalam diri manusia untuk menyusun pengetahuan.²²

3. Tahap Rasio

Setelah proses inderawi dan akal budi berjalan, tahap rasio mengambil peran dalam menyimpulkan dan membuat keputusan. Pada tahap rasio, manusia membentuk argumentasi-argumentasi.²³

Menurut pandangan rasionalisme, pengetahuan berasal dari asas a priori yang terdapat dalam rasio. Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam aliran ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan manusia tidak terlepas dari "jejaring" pengalaman, baik yang bersifat inderawi maupun spiritual. Dengan kata lain, pengetahuan manusia tidak selalu bersifat a priori, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman. Rasio dan pengalaman saling bergantung satu sama lain; pengalaman tanpa rasio menjadi kosong, sementara rasio tanpa pengalaman menjadi hampa. Kedua, rasionalisme menerima kemampuan rasio dalam memahami dan menjelaskan realitas begitu saja tanpa terlebih dahulu menguji sejauh mana rasio tersebut dapat diandalkan sebagai dasar yang kuat.

b. Kritik Atas Nalar Praktis

Rasio atau nalar praktis menurut Kant adalah rasio yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan, memberi perintah kepada kehendak seseorang. Berbeda dengan rasio murni yang lebih berfokus pada pengetahuan dan pemahaman, rasio praktis memiliki fungsi yang lebih langsung terkait dengan tindakan. Rasio praktis memberikan tuntutan yang bersifat mutlak, yang dikenal sebagai *imperatif kategoris*. Dalam pandangan Kant, rasio praktis tidak hanya mengatur kehendak manusia tetapi juga menjadi dasar bagi moralitas, karena rasio ini menentukan apa yang seharusnya dilakukan oleh individu berdasarkan prinsip-prinsip moral yang universal. Rasio praktis memiliki tiga postulat utama: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan keberadaan Tuhan, yang menjadi dasar bagi penentuan tindakan yang sesuai dengan hukum moral.²⁴

Kant menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk rasional, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan hukum moral yang ditentukan oleh rasio praktis. Dalam hal ini, keteraturan tindakan manusia tidak hanya didasarkan pada peraturan eksternal tetapi juga pada kesadaran akal budi manusia yang mengaktifkan dan mengarahkan tindakan sesuai dengan aturan-aturan tersebut. Hal ini menanggapi pandangan filsafat rasionalisme Leibniz-Wolff dan skeptisisme Hume, yang menurut Kant, tidak memberikan penjelasan memadai mengenai

²² Atabik, *Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 120.

²³ Abidin, *Dasar-Dasar Epistemologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 75.

²⁴ Hakim, L. & Saebani, E., *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Epistemologi dan Ontologi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), hlm. 112-114.

kemampuan rasio dalam mengatur tindakan moral. Kant menekankan bahwa rasio praktis harus terlepas dari kondisi empiris yang hanya mengandalkan pengalaman inderawi, yang menurutnya tidak cukup untuk menjelaskan dasar moralitas yang bersifat universal dan transcendental.²⁵

Di sisi lain, empirisme, yang menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, menghadapi beberapa kelemahan mendasar. Pertama, jika rasio hanya berfungsi untuk mengumpulkan persepsi dari dunia luar, bagaimana pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bisa benar-benar bebas dari penilaian subjek? Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman selalu terjalin dengan penilaian subjek, yang dapat menimbulkan ketidakpastian. Kedua, keterbatasan panca indera manusia yang digunakan dalam proses persepsi dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian. Misalnya, dalam situasi tertentu seperti penelitian di laboratorium yang terhalang oleh pencahayaan yang buruk, panca indera bisa memberikan persepsi yang keliru atau tidak akurat. Ini menunjukkan bahwa empirisme tidak dapat menjadi dasar tunggal bagi pengetahuan, karena ketergantungannya pada alat inderawi yang terbatas dan dapat menyesatkan.²⁶

Kritisisme sebagai Dasar Epistemologi Modern

Kritisisme berperan sebagai fondasi utama dalam epistemologi modern, menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh hanya melalui penerimaan pasif terhadap pengalaman atau otoritas, melainkan melalui evaluasi rasional dan penilaian kritis.²⁷ Dalam kerangka ini, akal manusia dianggap aktif dalam membentuk pengalaman, sehingga kebenaran bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan harus diuji melalui proses analisis yang logis dan sistematis.²⁸

Prinsip kritisisme menekankan pemisahan antara fakta empiris dan konstruksi pemikiran. Setiap klaim pengetahuan harus melalui refleksi dan verifikasi, sehingga skeptisisme terkontrol menjadi instrumen untuk menghindari penerimaan dogmatis.²⁹ Pendekatan ini mendorong penelitian untuk mempertanyakan asumsi dasar, mengevaluasi bukti empiris, dan menilai konsistensi argumen sebelum menerima suatu proposisi sebagai valid.

Kritisisme juga menekankan keseimbangan antara rasio dan pengalaman. Kant menunjukkan bahwa akal murni berperan memberi struktur pada data empiris sehingga pengalaman dapat diorganisasi menjadi pengetahuan sistematis.³⁰ Dengan demikian, epistemologi modern yang berlandaskan kritisisme mengintegrasikan observasi ilmiah dengan analisis konseptual, memungkinkan teori berkembang secara adaptif terhadap perubahan konteks dan temuan baru.

Secara metodologis, penerapan kritisisme menghasilkan pendekatan ilmiah yang menekankan verifikasi, falsifikasi, dan reproducibility. Metode ini memastikan bahwa pengetahuan ilmiah tidak hanya logis dan konsisten, tetapi juga dapat diuji ulang secara empiris, memperkuat kredibilitas dan objektivitas penelitian.³¹ Dengan demikian, pengetahuan modern dipahami sebagai proses dinamis, terus berkembang melalui dialog, evaluasi, dan revisi, serta menempatkan akal manusia sebagai instrumen utama dalam membedakan keyakinan yang sah dari prasangka yang tidak teruji.³²

Relevansi terhadap Filsafat Keilmuan Modern

²⁵Dinata, T., *Pemikiran Immanuel Kant dan Pengaruhnya dalam Filsafat Modern*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2021), hlm. 95-98.

²⁶Noor, A., *Filsafat Rasionalisme dan Empirisme dalam Perspektif Kant*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 63-65.

²⁷Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Paul Guyer dan Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 45.

²⁸Frederick C. Beiser, *The Cambridge Companion to German Idealism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 72.

²⁹Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, 3rd ed. (London: Routledge, 2010), 98.

³⁰Paul Guyer, *Kant* (London: Routledge, 2006), 56.

³¹Alan F. Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, 4th ed. (Indianapolis: Hackett Publishing, 2013), 112.

³²Matthias Steup dan Ram Neta, "Epistemology," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diakses 17 Mei 2026, <https://plato.stanford.edu/entries/epistemology/>.

Kritisisme menjadi salah satu landasan penting dalam filsafat keilmuan modern karena menekankan perlunya penilaian rasional, verifikasi, dan refleksi kritis dalam proses memperoleh pengetahuan.³³ Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu tidak hanya bergantung pada pengamatan empiris, melainkan juga membutuhkan kerangka konseptual yang terstruktur agar data dapat dipahami dan diorganisasi secara sistematis.³⁴ Dengan demikian, kritisisme menyediakan dasar epistemologis yang memungkinkan pengetahuan ilmiah diuji secara logis dan dapat dibuktikan secara empiris.³⁵

Dalam kerangka filsafat keilmuan modern, prinsip kritisisme tercermin pada metodologi ilmiah yang menekankan falsifikasi dan verifikasi sebagai alat utama untuk menilai kebenaran teori.³⁶ Pendekatan ini mencegah penerimaan teori secara dogmatis, sehingga teori ilmiah selalu terbuka untuk pengujian ulang dan penyempurnaan. Dengan begitu, kritisisme tidak hanya meningkatkan objektivitas penelitian, tetapi juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan yang adaptif terhadap temuan baru serta kompleksitas realitas.³⁷

Selain itu, relevansi kritisisme juga tampak dari integrasi antara akal dan pengalaman. Kant menunjukkan bahwa akal manusia memberikan struktur pada data empiris, sehingga pengalaman dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis.³⁸ Landasan ini menjadi pijakan bagi filsafat keilmuan modern yang menekankan keseimbangan antara observasi empiris, analisis konseptual, dan refleksi kritis.³⁹ Dengan demikian, kritisisme berfungsi sebagai dasar normatif dan metodologis yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara sistematis, kritis, dan objektif.

SIMPULAN

Kritisisme Immanuel Kant memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan filsafat keilmuan modern, terutama dalam membangun dasar epistemologis yang menyeimbangkan peran rasio dan pengalaman. Kant tidak sepenuhnya menerima rasionalisme yang menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga tidak sepenuhnya mengikuti empirisme yang menjadikan pengalaman indrawi sebagai dasar utama pengetahuan. Melalui kritisisme, Kant menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui sintesis antara unsur *a priori* dalam akal dan data empiris yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan demikian, manusia tidak hanya menerima realitas secara pasif, tetapi juga secara aktif mengolah pengalaman melalui struktur rasional yang dimiliki akal budi.

Pemikiran Kant menjadi landasan penting bagi filsafat ilmu modern karena menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang harus diuji, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan secara rasional maupun empiris. Kritisisme mendorong terbentuknya paradigma keilmuan yang sistematis, kritis, objektif, dan terbuka terhadap proses verifikasi serta pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, kontribusi Kant tidak hanya terletak pada upayanya menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir ilmiah yang menekankan refleksi kritis, pengujian rasional, dan keterbukaan terhadap pengalaman empiris dalam pencarian kebenaran ilmiah.

³³ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Paul Guyer dan Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 45.

³⁴ Frederick C. Beiser, *The Cambridge Companion to German Idealism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 72.

³⁵ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, 3rd ed. (London: Routledge, 2010), 98.

³⁶ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 2002), 34.

³⁷ Alan F. Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, 4th ed. (Indianapolis: Hackett Publishing, 2013), 112.

³⁸ Paul Guyer, *Kant* (London: Routledge, 2006), 56.

³⁹ Audi, *Epistemology*, 102.

REFERENSI

- Abidin. *Dasar-Dasar Epistemologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Achmad, Sri Wintala. *Mengenai Tokoh-Tokoh Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Araska, 2023.
- Adian, Donny Gahral, dan Heraty Noerhadi Rooseno. *Filsafat Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Aiken, Henry D. *The Age of Ideology: The 19th Century Philosophers*. New York: Mentor Books, 2002.
- Asdi, Daruni. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1995.
- Atabik. *Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2014.
- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. 3rd ed. London: Routledge, 2010.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Beiser, Frederick C. *The Cambridge Companion to German Idealism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Budiwan, Jauhan. "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 8, no. 02 (2016).
- Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz Philosophia* 7, no. 2 (2021).
- Dinata, T. *Pemikiran Immanuel Kant dan Pengaruhnya dalam Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2021.
- Edubirdie. *Biography of Immanuel Kant*. 2022.
- Guyer, Paul. *Kant*. London: Routledge, 2006.
- Hakim, L., dan E. Saebani. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Epistemologi dan Ontologi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Norman Kemp Smith. New York: St. Martin's Press, 1929.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Kant, Immanuel. *Notes and Fragments*. Disunting oleh Paul Guyer. Diterjemahkan oleh Curtis Bowman, Paul Guyer, dan Frederick Rauscher. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Noor, A. *Filsafat Rasionalisme dan Empirisme dalam Perspektif Kant*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridwan, et al. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1957.
- Tarman, Al-Faiz Muhammad Rabbany, dan Eman Suherman. "Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant." *Jurnal Ilmiah Falsafah* 10, no. 2 (2024).
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*. Diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi. Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.